

## Profil Penyesuaian Diripasangan yang Menikah di Usia Muda di Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan

Riyan Franata<sup>1</sup>, Helma<sup>2</sup>, Yasrial Chandra<sup>3</sup>

Bimbingan Dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: [Ryanfranata82@gmail.com](mailto:Ryanfranata82@gmail.com), [helma@gmail.com](mailto:helma@gmail.com), [Chandrayasrial@gmail.com](mailto:Chandrayasrial@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya salah satu pasangan yang mudah marah, adanya pasangan yang sulit mengontrol keuangan sehingga berhutang, adanya pasangan yang bermasalah dengan mertuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Linggo Sari Baganti dilihat dari: 1) Penyesuaian dengan pasangan. 2) Penyesuaian seks 3) Penyesuaian keuangan 4) Penyesuaian dengan keluarga pasangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah 30 orang yang dipilih dengan teknik *total sampling* sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian tentang penyesuaian diri pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Linggo Sari Baganti dilihat dari :1) Penyesuaian dengan pasangan berada pada kategori cukup baik. 2) Penyesuaian seks berada pada kategori cukup baik 3) Penyesuaian keuangan berada pada kategori cukup baik 4) Penyesuaian dengan keluarga pasangan berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) agar memberikan pemahaman kepada pasangan yang menikah muda mengenai pentingnya penyesuaian diri.

**Kata Kunci:** penyesuain diri, pasangan usia muda.

### Abstract

The background of this research presence of couple who easy to angry, a partner who is difficult to control finances and owes a debt, a partner who has problems with his parents in-laws. The purpose of this study is to describe the adjustment of couple who marry at ayoung age in the Linggo Sari Baganti as seen from : 1) adjustment with a couple 2) sex adjustment 3) financial adjustment 4) adjustment to the couple family. This research was conducted using quantitative descriptive methods. The study population was 30 people who were selected by a *total sampling* technique of 30 people. The instrument used was a questionnaire. While for data analysis using pecentage techniques. The results of this research on self-adjustment for couple who marry at young age in the Linggo Sari Baganti are seen from : 1) the adjustment for couple is in the good category 2) sex adjustment is in good category 3) financial adjustment are in the good category 4) the adjustment to the family of the partner is in the quite good category. Based on the results of this study, it is recommended that the Kantor Urusan Agama (KUA) provide an understanding to young married couples about the importance of self-adjustment.

**Keywords:** *self-adjustment, young married couples.*

### PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berinteraksi dengan orang lain, manusia saling membutuhkan dan saling ketergantungan sesamanya. Manusia selain membutuhkan berkomunikasi dengan sesamanya, juga mempunyai kebutuhan sosial lainnya. Menurut Walgito (2004:14) manusia itu merupakan makhluk biologis, sosial dan religi. Sedangkan Maslow 1994, (Munandar, 2001:104) menyatakan manusia mempunyai

kebutuhan sosial, termasuk kasih sayang, penerimaan oleh masyarakat, keanggotaan kelompok dan kesetiakawanan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan kedekatan dengan orang lain, untuk saling berbagi, termasuk berbagi cinta dan kasih sayang dengan pasangan. Pasangan merupakan pelengkap hidup bagi seseorang, mempunyai pasangan artinya seseorang mempunyai tempat berbagi rasa suka maupun rasa duka. Perempuan dan laki-laki selalu membutuhkan pasangan dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti mendapat perlindungan, kasih sayang, penghargaan, dan rasa aman. Pasangan yang sah diwujudkan dalam pernikahan yang diresmikan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa seseorang melakukan pernikahan adalah untuk mengikat diri dengan pasangannya dalam suatu ikatan sah yang bertujuan saling membahagiakan.

Dalam "Undang-Undang pernikahan No. 1 tahun 1974 dibenarkan bahwa seorang perempuan boleh menikah di umur 16 tahun, seorang laki-laki pada umur 19 tahun. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah Pasal 8 dijelaskan bahwa "Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 18 tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan". Pasal-pasal tersebut sangat jelas hampir tak ada alternatif penafsiran, bahwa usia yang diperbolehkan menikah di Indonesia untuk pria 19 tahun dan untuk wanita 16 atau 18 tahun.

Selain itu, Walgito (2004:28) mengemukakan "sebenarnya pada anak wanita umur 16 tahun belumlah bisa dikatakan dewasa secara psikologis. Demikian pula dengan anak pria yang berumur 19 tahun belumlah dapat dikatakan sudah masak secara psikologis. Menurut Hurlock, (Walgito, 2004:28) pada umur 16 tahun maupun umur 19 tahun pada umumnya digolongkan pada umur remaja atau adolesensi". Permulaan masa dewasa pada individu yaitu pada umur 21 tahun yang biasa disebut dengan dewasa awal. Walgito (2004:31) mengemukakan sebagai bahan pertimbangan umur yang ideal untuk melangsungkan pernikahan adalah: (1) kematangan fisiologis atau kejasmanian, (2) kematangan psikologis, (3) kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi, (4) tinjauan kedepan atau jangkauan kedepan, (5) perbedaan perkembangan antara pria dan wanita.

Menurut Gozali, dkk (1983:29) suami isteri yang sudah siap untuk menikah adalah mereka yang juga harus siap untuk mengarungi bahtera rumah tangga dengan kebersamaan, melengkapi kekurangan pasangan, saling menghargai satu sama lain, saling menyayangi, menghargai, mempunyai cinta kasih terhadap pasangan, dapat menyesuaikan diri, dapat saling melengkapi kekurangan dari pasangan, dan dapat saling menyatukan perbedaan menjadi hal yang sangat indah. Hal yang terpenting dalam keharmonisan rumah tangga adalah dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai fungsi keluarga dan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarga.

Kartubi (2009:113) menyatakan banyaknya alternatif dalam menyelesaikan masalah keluarga akan memudahkan terselesaikannya masalah dalam rumah tangga. Pendapat tersebut sama-sama mengarah pada bagaimana cara pasangan suami istri dapat menyelesaikan masalah rumah tangga dan membina kehidupan rumah tangganya dengan baik agar mencapai tujuan pernikahan yaitu kebahagiaan dan keharmonisan.

Adanya masalah rumah tangga, mereka pun dapat melihat kepribadian dan karakter dari masing-masing pasangan yang membuat mereka dapat mengerti dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, perbedaan tidak lagi menjadi suatu permasalahan, melainkan sebagai pengalaman untuk bisa saling menyesuaikan. Kurangnya pemahaman dan penerimaan masing-masing pasangan terhadap kepribadian pasangan dan kurang tanggapnya terhadap permasalahan yang datang cenderung mengakibatkan keretakan dalam

rumah tangga. Banyak rumah tangga yang tidak harmonis dan tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahan yang berakhir dengan perceraian.

Salah satu yang menyebabkan kurang harmonisnya kehidupan rumah tangga adalah ketidakmampuan penyesuaian diri pasangan yang menikah pada usia muda. Usia pada saat menikah merupakan prediktor utama apakah ikatan tersebut akan langgeng atau tidak (Papalia, 2013:708). Drajat (1993:24) menjelaskan penyesuaian diri adalah suatu proses dinamika terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungannya.

Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dalam pernikahan ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berfikir yang luwes. Penyesuaian diri dalam pernikahan adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Lestari, 2013:9). Hurlock, (Anissa, 2012: 59) penyesuaian diri dalam perkawinan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing-masing pasangan.

Bagi individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya, dibutuhkan bimbingan dan konseling itu. Dengan bimbingan dan konseling, diharapkan individu akan dapat menyesuaikan diri dengan pasangan dalam pernikahan.

Sebagai suami istri yang terikat dalam kesatuannya keduanya setuju untuk membagi (*sharing*) hidup bersama menghadapi keadaan susah maupun senang, untuk menyesuaikan diri terhadap satu sama lain, membina cita-cita dan tujuan hidup bersama, menuju kebahagiaan yang kekal (Dikti, 2002:3).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil observasi dan di setuju oleh kantor Wali Nagari Kecamatan Linggo Sari Baganti pada bulan Februari 2020 terdapat 15 pasangan yang menikah muda dalam rentang usia 16-19 Tahun. Dari hasil observasi dan wawancara dengan pasangan tersebut pernikahan pada usia muda di daerah tersebut dikarenakan beberapa factor. Dan dapat di lihat dari tahun ke tahun selalu ada pasangan yang menikah di usia muda tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Februari 2020 dengan beberapa pasangan yang menikah di usia muda permasalahan yang sering timbul pada pasangan yang menikah pada usia muda adalah adanya salah satu pasangan yang mudah marah, adanya pasangan yang sulit mengontrol keuangan sehingga berhutang, adanya pasangan yang bermasalah dengan mertuanya. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kecamatan Linggo Sari Baganti terdapat adanya pasangan yang sering bertengkar, adanya pasangan yang melampiaskan kemarahan pada anaknya, adanya saling curiga antara pasangan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan metode studi deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Ketepatan penggunaan metode ini didasarkan pada pendapat Surachman (Riduwan 2012:56).

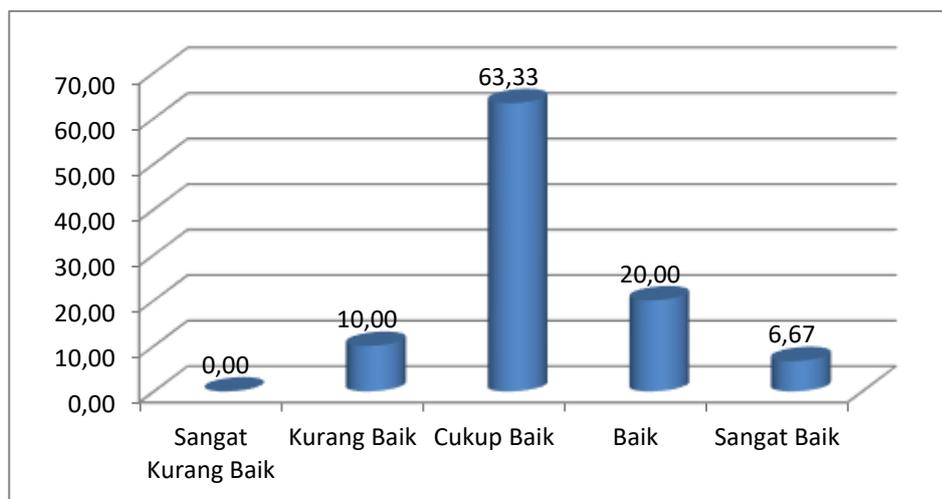
Populasi penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan, Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive total sampling*. Menurut Sugiyono (2011:68) *Purposive total sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang berpeluang menjadi sampel. Alasan digunakannya teknik *purposive sampling* karena penelitian hanya meneliti pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Secara Umum Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda

Tabel. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Secara Umum Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda

Klasifikasi	Kategori	F	%
315 – 375	Sangat Baik	2	6,67
255 – 314	Baik	6	20,00
195 – 254	Cukup Baik	19	63,33
135 – 194	Kurang Baik	3	10,00
75 – 134	Sangat Kurang Baik	0	0,00
<b>Σ</b>		<b>30</b>	<b>100</b>



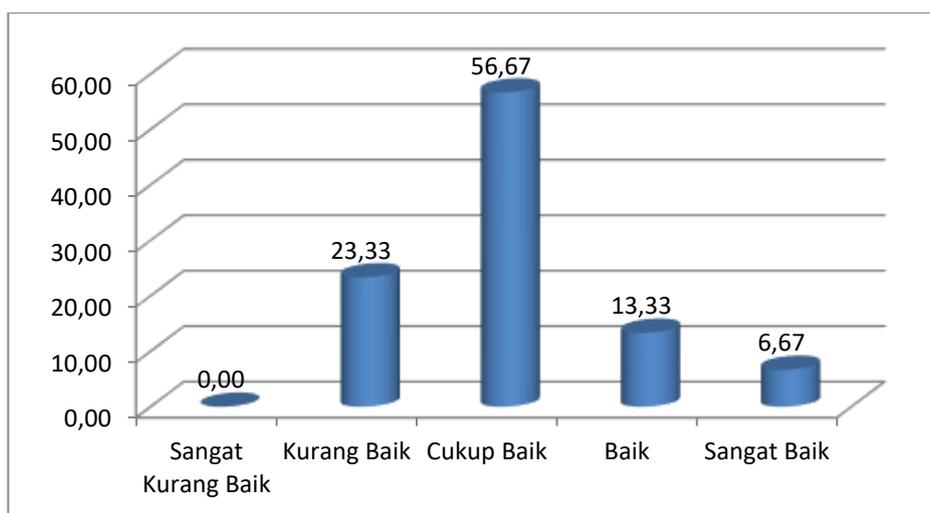
Gambar 2. Grafik Secara Umum Penyesuaian Diri

Pada tabel dan grafik di atas, menunjukkan bahwa penyesuaian diri tidak terdapat 2 orang (5,67%) berada pada kategori yang sangat baik, lalu 6 orang (20,00%) yang memiliki penyesuaian diri yang baik, sebanyak 19 orang (63,33%) yang memiliki penyesuaian diri yang cukup baik, sebanyak 3 orang (10,00%) yang memiliki penyesuaian diri yang kurang baik, dan tidak ada orang yang memiliki penyesuaian diri yang sangat kurang baik. Jadi, penyesuaian diri pasangan yang menikah muda di Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik dengan persentase 63,33%. Artinya sebagian besar memiliki penyesuaian diri yang cukup baik.

### Deskripsi Khusus Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda

#### Deskripsi Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda Dilihat dari Penyesuaian Diri dengan Pasangan

Klasifikasi	Kategori	F	%
115 - 135	Sangat Baik	2	6,67
93 - 114	Baik	4	13,33
71 - 92	Cukup Baik	17	56,67
49 - 70	Kurang Baik	7	23,33
27 - 48	Sangat Kurang Baik	0	0,00
<b>Σ</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

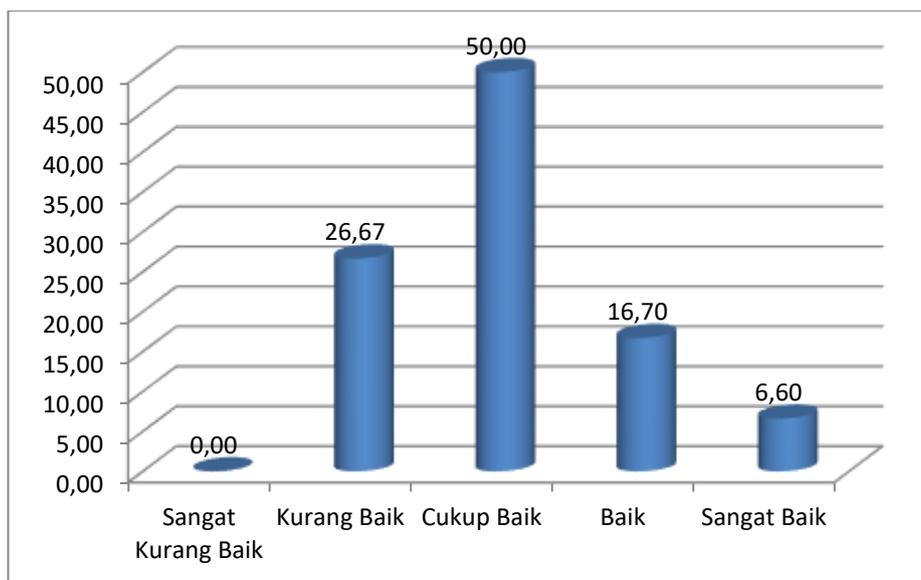


**Gambar 3. Grafik Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda Dilihat dari Penyesuaian Diri dengan Pasangan**

Pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa penyesuaian diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian diri dengan pasangan terdapat 2 orang (6,67%) berada pada kategori yang sangat baik, lalu 4 orang (13,33%) yang memiliki penyesuaian diri dengan pasangan yang baik, sebanyak 17 orang (56,67%) yang memiliki penyesuaian diri dengan pasangan yang cukup baik, sebanyak 7 orang (23,33%) yang memiliki menghadapi penyesuaian diri dengan pasangan yang kurang baik, dan tidak ada orang yang memiliki penyesuaian diri dengan pasangan yang sangat kurang baik. Jadi, penyesuaian diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian diri dengan pasangandi Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik dengan persentase 56,67%. Artinya sebagian besar memiliki penyesuaian dengan pasangan yang cukup baik.

**Deskripsi Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda Dilihat dari Penyesuaian Seks**

Klasifikasi	Kategori	F	%
52 - 60	Sangat Baik	2	6,60
42 - 51	Baik	5	16,70
31 - 41	Cukup Baik	15	50,00
22 - 31	Kurang Baik	8	26,67
12 - 21.	Sangat Kurang Baik	0	0,00
<b>Σ</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

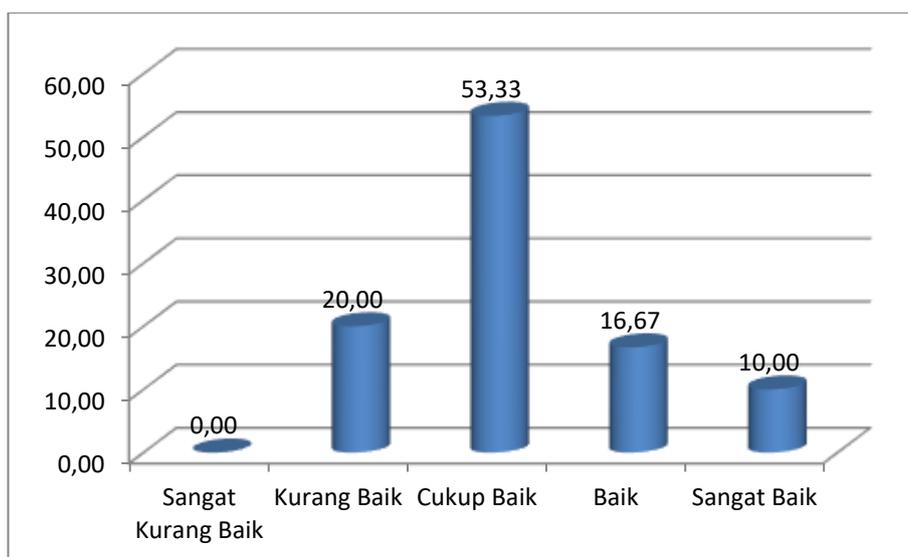


**Gambar 4. Grafik Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda Dilihat dari Penyesuaian Seks**

Pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa penyesuaian diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian seks terdapat 2 orang (6,60%) berada pada kategori yang sangat baik, lalu 5 orang (16,70%) yang memiliki penyesuaian seks yang baik, sebanyak 15 orang (50,00%) yang memiliki penyesuaian seks yang cukup baik, sebanyak 15 orang (18,07%) yang memiliki penyesuaian seks yang kurang baik dan tidak ada orang yang memiliki penyesuaian diri yang sangat kurang baik. Jadi, penyesuaian diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian seks di Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik dengan persentase 50,00%. Artinya sebagian besar memiliki penyesuaian seks yang cukup baik.

**Deskripsi Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda Dilihat dari Penyesuaian Keuangan**

Klasifikasi	Kategori	F	%
73 - 85	Sangat Baik	3	10,00
59 - 72	Baik	5	16,67
45 - 58	Cukup Baik	16	53,33
31 - 44	Kurang Baik	6	20,00
17 - 30	Sangat Kurang Baik	0	0,00
<b>Σ</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

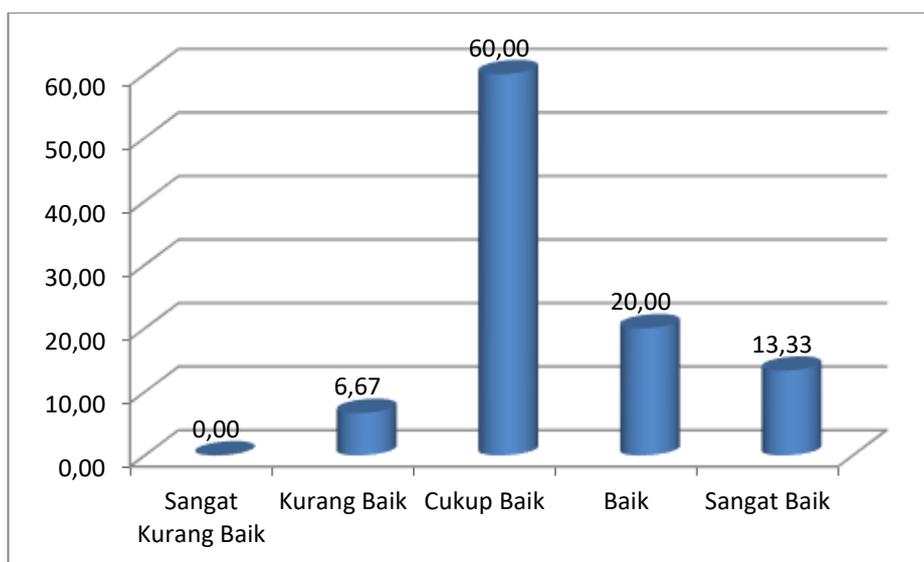


**Gambar 5. Grafik Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda Dilihat dari Penyesuaian Keuangan**

Pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa penyesuaian diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian keuangan terdapat 3 orang (10,00%) berada pada kategori yang sangat baik, lalu 5 orang (1,67%) yang memiliki penyesuaian keuangan yang baik, sebanyak 16 orang (53,33%) yang memiliki penyesuaian keuangan yang cukup baik, sebanyak 6 orang (20,00%) yang memiliki menghadapi penyesuaian keuangan yang kurang baik, dan tidak ada orang yang memiliki penyesuaian keuangan yang sangat kurang baik. Jadi, penyesuaian diri pasangan menikah muda dilihat dari Penyesuaian Keuangan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik dengan persentase 45,78%. Artinya sebagian besar memiliki penyesuaian keuangan yang cukup baik.

#### **Deskripsi Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda Dilihat dari Penyesuaian dengan keluarga**

Klasifikasi	Kategori	F	%
79 – 95	Sangat Baik	4	13,33
64 – 78	Baik	6	20,00
49 – 63	Cukup Baik	18	60,00
34 – 48	Kurang Baik	2	6,67
19 – 33	Sangat Kurang Baik	0	0,00
<b>Σ</b>		<b>30</b>	<b>100</b>



**Gambar 6. Grafik Penyesuaian Diri Pasangan Menikah Muda Dilihat dari Penyesuaian dengan Keluarga**

Pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa penyesuaian diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian dengan keluarga terdapat 4 orang (13,33%) berada pada kategori yang sangat baik, lalu 6 orang (20,00%) yang memiliki penyesuaian dengan keluarga yang baik, sebanyak 18 orang (60,00%) yang memiliki penyesuaian dengan keluarga yang cukup baik, sebanyak 2 orang (6,67%) yang memiliki menghadapi penyesuaian dengan keluarga yang kurang baik, dan tidak ada orang yang memiliki penyesuaian dengan keluarga yang sangat kurang baik. Jadi, penyesuaian diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian dengan keluarga di Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik dengan persentase 60,00%. Artinya sebagian besar memiliki penyesuaian dengan keluarga yang cukup baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kecerdasan spritual dengan penyesuaian dengan keluarga di Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Penyesuai diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian dengan pasangandi Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik. Penyesuai diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian seksdi Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik. Penyesuai diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian keuangandi Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik. Penyesuai diri pasangan menikah muda dilihat dari penyesuaian dengan keluargadi Kecamatan Linggo Sari Baganti Pesisir berada pada kategori cukup baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *dalam Jurnal Insan*, 8(3), 198-210.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2013. *Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Desiyanti. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini. 5(3). 270
- Diane. E. Papalia, dkk. 2008. *Perkembangan Manusia*. Terjemahan oleh Brian Marwensdi. 2009. Jakarta: Salemba Humanika.
- Daradjat Zakiah. 1993. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.

- Enung Fatimah. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Erlinasari, N. 2012. *Penyesuaian Diri dan Keharmonisan Suami Istri Pada Keluarga Pernikahan Dini (Studi Kasus Terhadap Dua Pasutri Keluarga Pernikahan Dini)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Asitama.
- Gozali Syukri, dkk. 1983. *Nasehat Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Kuning Mas Offset.
- Hadinoto, Suyono. 2012. Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia : Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah. [http://web.bkkbn.go.id/pocontent/poupload/hasil\\_pernikahan\\_usia\\_dini\\_BKK\\_BN\\_PPT\\_RS\\_%5BRead-Only%5D.pdf](http://web.bkkbn.go.id/pocontent/poupload/hasil_pernikahan_usia_dini_BKK_BN_PPT_RS_%5BRead-Only%5D.pdf). Diunduh: 7 Oktober 2016.
- Hairi. 2009. *Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kalangan Masyarakat Muslim Madura*. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Hasan Marwisni. 2012. *Konseling Keluarga*. Padang: UNP Press.
- Hurlock, B Elizabeth, 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Isti Widayanti & Soejarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kartubi Mashuri. 2009. *Sekali Berkeluarga Selamanya Bahagia*. Jakarta Selatan: Al-Ghazali Center.
- Kertamuda, Fatimah E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lasswell, M. and Lasswell, T. 1987. *Marriage and the Family*. California: Woodsworth, Inc.
- Lestari Sri. 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mangkuatmojo, Soegyarto. 2004. *Statistik Lanjutan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Monks.F.J & A.M.P. Knoers. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Peraturan Menteri Agama No. 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah.
- Riduwan. 2012. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rospita, I. O., & Lestari, M. D. (2016). Penyesuaian dan Kepuasan Perkawinan pada Perempuan Bali yang Tinggal di Keluarga Inti dan Keluarga batih. *Jurnal Psikologi Udayana*, 117-124.
- Rumini dan Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sajuti, H. 2004. *Ketulusan Merupakan Nilai Moral yang Terabaikan*. Forum Kajian Fondasi Pendidikan.
- Sarwono, Sarlito W & Eko A. Meinarno. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunyoto Munandar. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Titania, Anisa dkk. 2019. Pengaruh Usia Menikah Terhadap Kesejahteraan Keluarga. 9(2) :Hal 656-663.
- Trimingga Yuda Aruna, Darca. 2008. *Penyesuaian Diri Pasangan Suami istri Usia Remaja yang Hamil Sebelum Menikah*. Fakultas Psikologi: Universitas Gunadarma.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
- Walgito Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wahyuningsih, H. (2002). Perkawinan: Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian antar Pasangan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(14), 14-24.

- Wardhani, N. A. K. (2012). Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan pada Istri di Usia Awal Perkawinan. *Calyptra*, 1(1), 1-9.
- Wayan Sudarta. 2003. "Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender." *Jurnal Studi Jender Srikandi* 3.1
- Yusuf, A. Muri. 2005. *Metode Penelitian Dasar-dasar Pendidikan Ilmiah*. Padang: UNP